

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery* ialah pendekatan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. didalam *Discovery Learning*, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta mencoba memecahkan masalah secara mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ardianto serta rekan (2019), model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan penemuan sendiri melalui prosedur pembelajaran yang terarah.

Discovery Learning menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan eksplorasi, pengamatan, serta penemuan terhadap materi pembelajaran. peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, di mana mereka ditempatkan sebagai subjek yang aktif didalam prosedur pembelajaran. didalam hal ini, peran tenaga pendidik lebih sebagai pembimbing serta fasilitator, yang membantu peserta didik didalam menjelajahi konsep-konsep baru serta memecahkan masalah.

Penerapan model *Discovery Learning* membantu peserta didik didalam membangun fondasi yang kokoh serta memperluas cara berpikir mereka. Mereka tidaklah hanyalah menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif didalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi serta eksperimen. Dengan demikian, model pembelajaran ini

tidaklah hanyalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta ilmiah peserta didik secara menyeluruh.

Model Discovery Learning menekankan pentingnya peserta didik bersikap ilmiah serta aktif didalam prosedur penemuan konsep ataupun prinsip yang belum mereka ketahui sebelumnya secara mandiri. didalam pendekatan ini, pembelajaran difokuskan pada penemuan masalah ataupun sumber pembelajaran yang berasal dari pengalaman nyata siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ali serta Setiani (2018).

Pembelajaran model Discovery mendorong peserta didik untuk terlibat didalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan ilmiah, di mana mereka dibimbing untuk menemukan serta menyelidiki konsep sains secara mandiri. Dengan demikian, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki peserta didik bukanlah hanyalah hasil dari menghafal fakta-fakta, tetapi ialah prestasi dari penemuan mereka sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Maulida serta rekan (2018).

Dalam konteks ini, peserta didik diarahkan untuk merumuskan pertanyaan, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis hasil, serta mencapai kesimpulan sendiri. Peran tenaga pendidik didalam model Discovery Learning ialah sebagai pembimbing yang membantu peserta didik didalam menjalani prosedur penemuan ini. tenaga pendidik memberikan bimbingan, pertanyaan-pertanyaan yang menantang, serta dukungan didalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama prosedur pembelajaran.

Dengan memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat didalam

penemuan serta eksplorasi konsep sains, model Discovery Learning tidaklah hanyalah membantu peserta didik memahami materi lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta ilmiah yang esensial untuk kesuksesan di masa depan. Ini ialah langkah menuju pencapaian yang lebih berarti serta pembelajaran yang berkelanjutan bagi siswa.

Dalam model pembelajaran Discovery Learning, fokus utamanya ialah pada penemuan konsep ataupun prinsip yang sebelumnya belum diketahui ataupun dipahami oleh siswa. Konsep ini mengarah pada pendekatan di mana peserta didik tidaklah diberikan informasi secara langsung didalam bentuk akhir, tetapi mereka dibimbing untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui prosedur eksplorasi serta eksperimen. Sebagaimana diungkapkan oleh Aprilianingrum serta Wardani (2021), model Discovery Learning mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri serta berpikir kritis didalam mencari informasi pembelajaran.

Selain itu, model Discovery Learning juga mengajarkan peserta didik untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar mereka didalam mencari, mengidentifikasi, serta mengelola solusi dari suatu permasalahan. Seperti yang disampaikan oleh Trianingsih serta rekan (2019), melalui model ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis mereka didalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Dengan menerapkan model Discovery Learning, peserta didik menjadi lebih terlibat didalam prosedur pembelajaran serta merasa lebih dekat dengan sumber pembelajaran mereka. Ini dapatlah meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dikarenakan mereka merasa bahwasanya apa yang mereka

pahami serta temukan ialah hasil dari usaha serta eksplorasi pribadi mereka. Selain itu, kerja sama antara peserta didik juga dapatlah meningkat dikarenakan mereka diajak untuk berkolaborasi didalam menemukan solusi atas masalah yang kompleks. Ini semua akan menambah pengalaman pembelajaran siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sormin serta kolega (2017).

Dengan demikian, model Discovery Learning tidaklah hanyalah memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif serta berpusat pada siswa, tetapi juga membantu didalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta rasa percaya diri serta kerja sama peserta didik didalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, tujuan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ialah: Mendorong partisipasi serta keaktifan peserta didik (Eskris, 2021)

- a. Dalam pendekatan Discovery Learning, peserta didik didorong untuk menemukan pola-pola didalam situasi konkret maupun abstrak. Ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan memprediksi informasi yang diperlukan didalam menyelesaikan persoalan yang kompleks. Dengan demikian, peserta didik tidaklah hanyalah memahami konsep secara pasif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya didalam konteks yang berbeda.
- b. Selain itu, Discovery Learning juga mendorong peserta didik untuk aktif didalam merumuskan pertanyaan serta mencari jawaban. Dengan merangsang rasa ingin tahu siswa, mereka diarahkan untuk mencari informasi yang relevan serta bermanfaat didalam menyelesaikan

masalah yang diberikan. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis serta analitis siswa, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan mandiri didalam belajar.

- c. Model Discovery Learning juga mempromosikan kerja sama efektif antara siswa. didalam prosedur penemuan, peserta didik diajak untuk saling berbagi informasi, mendengarkan pendapat orang lain, serta menggunakan ide-ide mereka secara kolektif. Ini membantu melatih keterampilan sosial peserta didik serta memperkuat kerja tim, yang ialah keterampilan yang penting didalam lingkungan kerja maupun kehidupan sehari-hari.
- d. Bagian dari tujuan utama dari Discovery Learning ialah menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan menekankan penerapan keterampilan, konsep, serta prinsip yang dipelajari didalam situasi sehari-hari, model ini membantu peserta didik melihat relevansi serta kegunaan materi pelajaran didalam kehidupan nyata. Ini memotivasi peserta didik untuk pembelajaran dengan lebih giat dikarenakan mereka menyadari nilai praktis dari apa yang mereka pelajari.
- e. Selain itu, Discovery Learning juga memudahkan peserta didik didalam mengaplikasikan apa yang mereka pelajari didalam situasi pembelajaran baru. Dengan memberikan pengalaman langsung didalam menemukan serta memecahkan masalah, peserta didik menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan baru serta menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang mereka peroleh didalam berbagai konteks. Ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik serta mempromosikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Menurut Lestari, (2017) peran tenaga pendidik didalam penerapan pendekatan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ialah :

- a. Merencanakan pembelajaran dengan cermat ialah langkah krusial didalam model *Discovery Learning*. tenaga pendidik perlu memastikan bahwasanya pembelajaran terfokus pada masalah-masalah yang relevan serta menantang yang dapatlah mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan penyelidikan serta penemuan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif didalam prosedur pembelajaran serta meningkatkan keikutsertaan mereka.
- b. Guru juga bertanggung jawab untuk menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi peserta didik untuk memecahkan masalah. Materi ini dapatlah disajikan didalam bentuk konsep dasar, teori, ataupun informasi yang relevan yang membantu peserta didik memahami konteks masalah yang mereka hadapi. Dengan menyediakan dasar pengetahuan yang memadai, tenaga pendidik memfasilitasi prosedur penemuan serta pemecahan masalah siswa.
- c. Selain menjadi penyaji materi, tenaga pendidik juga berperan sebagai pembimbing ataupun tutor saat peserta didik memecahkan masalah, baik didalam konteks laboratorium maupun secara teoritis. tenaga pendidik memberikan bimbingan, pertanyaan, serta arahan yang diperlukan untuk membantu peserta didik didalam menjalani prosedur penemuan mereka. Dengan memberikan dukungan yang tepat, tenaga pendidik membantu peserta didik didalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta penyelesaian masalah.
- d. Pentingnya penilaian didalam model *Discovery Learning* tidaklah boleh

diabaikan. tenaga pendidik perlu mengimplementasikan penilaian terhadap prestasi pembelajaran peserta didik untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian ini dapatlah meliputi berbagai bentuk, seperti tes, proyek, presentasi, ataupun observasi. Dengan mengimplementasikan penilaian yang teliti, tenaga pendidik dapatlah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik serta mendukung perkembangan mereka didalam prosedur pembelajaran.

2. Sintaks Model *Discovery Learning*

Tabel 2.1 Sintaks Model *Discoveri Learning*

Tahap	Kegiatan tenaga pendidik serta Peserta Didik
<p style="text-align: center;">Tahap 1</p> <p style="text-align: center;">Stimulation (pemberian rangsangan)</p>	<p>Pada tahap ini tenaga pendidik memulai kegiatan perencanaan mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, serta kegiatan pembelajaran lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah</p>
<p style="text-align: center;">Tahap 2</p> <p style="text-align: center;">Problem Statetment (pernyataan/identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian bagian darinya dipilih serta dirumuskan didalam bentuk</p>

	hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
Tahap 3 Data Collection (pengumpulan data)	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar ataupun tidaknya hipotesis.
Tahap 4 Data Processing (pengolahan data)	Data serta informasi yang diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi serta sebagainya diolah lalu ditafsirkan.
Tahap 5 Verification (pembuktian)	Siswa mengimplementasikan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar ataupun tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi yang dihubungkan dengan Pestasi pengolahan data
Tahap 6 Generalization ataupun menarik kesimpulan	Menarik sebuah kesimpulan yang dapatlah dijadikan prinsip umum serta berlaku untuk semua kejadian ataupun masalah yang sama, dengan

	memperhatikan Pestasi verifikasi.
--	-----------------------------------

3. Kelebihan serta Kelemahan *Discovery Learning*

Menurut Suminar & Meilani, (2016) menyebutkan terdapat beberapa kelebihan serta kelemahan Pendekatan *Discovery Learning* ialah:

a. Kelebihan Model *Discovery Learning*

1. Peserta didik menjadi aktif didalam kegiatan pembelajaran dikarenakan mereka terlibat didalam prosedur berpikir serta menggunakan kemampuan mereka untuk menemukan pemahaman akhir. Dengan mengimplementasikan penemuan sendiri, peserta didik tidaklah hanyalah menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif didalam pembelajaran, yang membantu memperkuat pemahaman mereka.
2. Siswa yang mengalami sendiri prosedur menemukan materi pelajaran cenderung memahaminya dengan lebih baik. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, informasi yang dipelajari secara aktif memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dikarenakan peserta didik terlibat secara emosional serta kognitif didalam prosedur pembelajaran.
3. Proses penemuan sendiri dapatlah memberikan kepuasan batin bagi siswa. Ketika mereka berhasil menemukan solusi ataupun memahami suatu konsep dengan usaha mereka sendiri, hal itu meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi mereka untuk terus belajar. Rasa kepuasan ini menjadi pendorong yang kuat untuk terus mencari pengetahuan baru serta meningkatkan minat

pembelajaran siswa.

4. Siswa yang memperoleh pengetahuan melalui pendekatan penemuan cenderung lebih mampu mentransfer pengetahuan tersebut ke berbagai konteks. Hal ini dikarenakan mereka memahami konsep-konsep secara mendalam serta terlibat secara aktif didalam prosedur pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapatlah mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan situasi nyata yang berbeda serta mengaplikasikannya secara fleksibel.
 5. Pendekatan penemuan ini juga melatih peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri, mereka diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta mandiri. Hal ini mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu menghadapi tantangan serta situasi pembelajaran yang beragam di masa depan.
- b. Kelemahan Model *Discovery Learning*
1. Partisipasi peserta didik didalam pendekatan penemuan ini memerlukan kesiapan serta kematangan mental. Mereka perlu memiliki keberanian serta motivasi yang kuat untuk menggali pengetahuan baru serta memahami lingkungan sekitar dengan baik. Kesiapan ini membantu peserta didik untuk terlibat secara aktif didalam prosedur pembelajaran serta mengeksplorasi konsep-konsep yang kompleks.

2. Efektivitas penggunaan pendekatan penemuan dapatlah dipengaruhi oleh ukuran kelas. Bila kelas terlalu besar, tenaga pendidik mungkin mengalami kesulitan didalam memberikan bimbingan serta dukungan yang cukup kepada setiap peserta didik secara individual. Hal ini dapatlah menghambat kemampuan peserta didik untuk terlibat sepenuhnya didalam prosedur penemuan serta memperoleh pemahaman yang mendalam.
3. Proses penemuan sendiri memang membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih tradisional, seperti pembelajaran menerima. Hal ini disebabkan oleh fokus pada eksplorasi, eksperimen, serta refleksi yang ialah bagian integral dari pendekatan penemuan. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama, namun pendekatan ini dapatlah membawa manfaat jangka panjang berupa pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan berpikir yang lebih kritis pada siswa

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi pembelajaran bisa dipahami sebagai hasil dari perubahan yang terjadi pada tingkah laku seseorang yang dapatlah diamati serta diukur didalam bentuk pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Perubahan ini mengindikasikan peningkatan ataupun perkembangan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, serta sering kali merujuk pada prosedur dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Konsep prestasi pembelajaran tidaklah

terbatas hanyalah pada pencapaian nilai semata, melainkan juga mencakup transformasi yang melibatkan penalaran yang lebih baik, kedisiplinan yang lebih kuat, peningkatan keterampilan, serta elemen-elemen positif lainnya yang mengarah pada pertumbuhan serta perubahan yang bermakna.

Dengan demikian, prestasi pembelajaran dapatlah dilihat sebagai pencapaian tertinggi yang dapatlah dicapai oleh seorang peserta didik setelah menjalani prosedur belajar-mengajar didalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hal ini menekankan bahwasanya prestasi pembelajaran melampaui sekadar pencapaian nilai didalam ujian ataupun tes, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengembangan diri yang lebih luas. Prestasi pembelajaran mencerminkan transformasi peserta didik dari keadaan sebelumnya menjadi lebih berkualitas didalam berbagai aspek kehidupan akademis serta pribadi.

Prestasi pembelajaran ialah hasil ataupun pencapaian yang diperoleh oleh individu sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Pencapaian ini mencakup berbagai kesan ataupun pengalaman yang memicu perubahan didalam diri siswa, baik didalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun pemahaman. Konsep ini menyoroti bahwasanya prestasi pembelajaran tidaklah hanyalah terbatas pada pencapaian nilai didalam evaluasi ataupun temuan, tetapi juga mencakup dampak yang lebih luas dari prosedur belajar.

Setiap individu memiliki kemampuan, bakat, serta kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga prestasi yang diperoleh juga akan bervariasi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Faktor-faktor seperti motivasi, kecerdasan, lingkungan belajar, serta dukungan dari tenaga pendidik serta orang tua juga memengaruhi pencapaian prestasi

pembelajaran seseorang. Oleh karenanya itu, penting untuk memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki potensi unik mereka sendiri, serta prestasi pembelajaran mereka dapatlah diukur serta dinilai dengan mempertimbangkan konteks individual mereka.

Prestasi pembelajaran memainkan peran yang sangat penting didalam prosedur pembelajaran mengajar. Penilaian terhadap prestasi pembelajaran memberikan informasi berharga tentang sejauh mana partisipasi seorang peserta didik didalam prosedur belajar. Dengan mengevaluasi prestasi pembelajaran siswa, tenaga pendidik dapatlah memahami tingkat pemahaman serta penguasaan mereka terhadap materi pelajaran.

Informasi yang diperoleh dari penilaian prestasi pembelajaran memungkinkan tenaga pendidik untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang telah digunakan. tenaga pendidik dapatlah mengidentifikasi area-area di mana peserta didik mungkin mengalami kesulitan ataupun kurangnya pemahaman, sehingga memungkinkan mereka untuk menyusun kembali serta memperbaiki strategi pengajaran yang lebih sesuai.

Selain itu, penilaian prestasi pembelajaran juga memungkinkan tenaga pendidik untuk memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan individu siswa. Dengan memahami tingkat prestasi pembelajaran masing-masing siswa, tenaga pendidik dapatlah menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kesiapan mereka. Hal ini memungkinkan tenaga pendidik untuk memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkannya, serta memberikan tantangan yang sesuai bagi peserta didik yang lebih mampu.

Dengan demikian, penilaian terhadap prestasi pembelajaran tidaklah

hanyalah memberikan informasi tentang kemajuan siswa, tetapi juga ialah alat penting bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memastikan bahwasanya setiap peserta didik mendapatkan dukungan serta bimbingan yang mereka perlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi pembelajaran yang telah disajikan, dapatlah disimpulkan bahwasanya prestasi pembelajaran ialah hasil ataupun perubahan yang terjadi sebagai hasil dari prosedur pembelajaran. Prestasi pembelajaran tidaklah hanyalah mencakup pencapaian nilai ataupun pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan perubahan didalam tingkah laku, sikap, keterampilan, serta pemahaman seseorang.

Prestasi pembelajaran membuktikan sejauh mana seseorang telah berkembang serta memperoleh pemahaman baru dari kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan. prosedur pembelajaran memungkinkan timbulnya ataupun perubahan tingkah laku, yang dapatlah diamati serta diukur didalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Dengan demikian, prestasi pembelajaran mencerminkan hasil akhir dari prosedur pembelajaran yang melibatkan transformasi ataupun perubahan positif didalam diri individu. Ini mencakup pertumbuhan didalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman yang membantu individu untuk berkembang secara holistik. Prestasi pembelajaran menjadi indikator penting bagi kemajuan peserta didik serta efektivitas prosedur pembelajaran yang diimplementasikan.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Menurut Aprilianingrum & Wardani (2021), faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi pembelajaran peserta didik dapatlah dibagi menjadi faktor internal serta eksternal. Berikut ialah penjelasan singkat mengenai kedua jenis faktor tersebut:

1. Faktor Internal:

- Motivasi Belajar: Tingkat motivasi peserta didik didalam pembelajaran memainkan peran penting didalam prestasi pembelajaran mereka. Motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk berusaha lebih keras serta lebih tekun didalam menghadapi tantangan belajar.
- Kemampuan Kognitif: Kemampuan kognitif ataupun kecerdasan peserta didik mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami serta mengolah informasi serta menyelesaikan tugas-tugas akademis.
- Minat serta Bakat: Minat serta bakat alami peserta didik terhadap subjek ataupun bidang tertentu dapatlah memengaruhi tingkat keikutsertaan serta pencapaian mereka didalam pembelajaran.
- Kesehatan Mental serta Emosional: Kesehatan mental serta emosional peserta didik dapatlah memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, memproses informasi, serta mengatasi stres didalam lingkungan belajar.

2. Faktor Eksternal:

- Dukungan Keluarga: Lingkungan keluarga serta dukungan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi pembelajaran siswa. Dukungan yang positif serta dorongan dari orang tua dapatlah meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri siswa.

- **Kualitas Pengajaran:** Kualitas pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik juga berperan penting didalam prestasi pembelajaran siswa. Metode pengajaran yang efektif, dukungan individual, serta umpan balik yang konstruktif dapatlah meningkatkan kinerja akademis siswa.
- **Lingkungan Sekolah:** Lingkungan sekolah yang mendukung, sarana serta prasarana yang memadai, serta budaya sekolah yang inklusif dapatlah menciptakan kondisi yang kondusif untuk prestasi pembelajaran siswa.
- **Teman Sebaya:** Interaksi sosial dengan teman sebaya juga dapatlah memengaruhi prestasi pembelajaran siswa. Kolaborasi didalam belajar, dukungan sosial, serta hubungan yang positif dapatlah membantu meningkatkan pencapaian akademis.

Pemahaman tentang faktor-faktor internal serta eksternal yang mempengaruhi prestasi pembelajaran peserta didik penting bagi pendidik serta stakeholder pendidikan untuk merancang strategi serta intervensi yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil akademis siswa.

3. Prestasi pembelajaran Matematika

Prestasi pembelajaran didalam matematika memainkan peran penting sebagai indikator untuk menilai keberhasilan peserta didik didalam prosedur pembelajaran matematika, sebagaimana disampaikan oleh Supardi (2013). Keberhasilan didalam pembelajaran matematika ialah tujuan utama dari pengajaran yang diharapkan untuk dicapai oleh semua peserta didik.

Untuk mencapai keberhasilan didalam prosedur pembelajaran, berbagai elemen harus terlibat serta bekerja secara bersinergi. Ini melibatkan

peran peserta didik sebagai pelajar aktif, tenaga pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, materi pembelajaran yang disajikan dengan tepat, kurikulum yang relevan serta sesuai, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung serta bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, lingkungan belajar-mengajar yang kondusif juga ialah faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Lingkungan yang kondusif mencakup fasilitas pembelajaran yang memadai, atmosfer kelas yang positif serta inklusif, serta dukungan dari orang tua serta masyarakat didalam mendukung prosedur pembelajaran.

Dengan melibatkan semua elemen ini secara efektif, diharapkan bahwasanya prestasi pembelajaran matematika peserta didik dapatlah ditingkatkan serta tujuan pengajaran didalam pembelajaran matematika dapatlah tercapai dengan lebih baik. Hal ini akan membawa dampak positif tidaklah hanyalah pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik didalam memahami serta mengaplikasikan konsep matematika didalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Prestasi pembelajaran matematika ialah hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui prosedur pembelajaran matematika, sebagaimana dijelaskan oleh Ferryansyah (2011). Ini mencerminkan seberapa jauh peserta didik telah berhasil didalam memahami serta menguasai konsep-konsep matematika yang diajarkan selama prosedur pembelajaran.

Lebih lanjut, prestasi pembelajaran matematika mencerminkan pencapaian ataupun keberhasilan pembelajaran peserta didik didalam menguasai konsep-konsep matematika sebagai ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, serta konsep-konsep yang terkait satu sama lain.

Konsep-konsep ini disampaikan dengan istilah yang tepat serta didefinisikan secara cermat, jelas, serta akurat untuk membantu peserta didik didalam memahami serta menguasai berbagai aspek kehidupan setelah mereka menyelesaikan prosedur pembelajaran.

Dengan kata lain, prestasi pembelajaran matematika mencakup kemampuan peserta didik didalam memahami, menerapkan, serta menghubungkan konsep-konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata. Ini tidaklah hanyalah mencakup kemampuan untuk menyelesaikan perhitungan ataupun soal matematika, tetapi juga kemampuan untuk berpikir logis, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan matematika yang dimiliki.

Dengan demikian, prestasi pembelajaran matematika menjadi indikator penting didalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran matematika serta mencerminkan kemampuan peserta didik didalam menguasai konsep-konsep matematika yang menjadi dasar bagi pemahaman serta penggunaan matematika didalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian prestasi pembelajaran matematika yang telah diuraikan oleh beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwasanya prestasi pembelajaran matematika ialah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran matematika. Tingkat penguasaan ini diperoleh melalui prosedur pembelajaran serta dievaluasi melalui hasil tes belajar. Hasil dari evaluasi tersebut dinyatakan didalam bentuk skor ataupun nilai, yang mencerminkan sejauh mana pemahaman serta penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan.

Dengan demikian, prestasi pembelajaran matematika tidaklah

hanyalah mencakup kemampuan peserta didik didalam menyelesaikan soal-soal ataupun perhitungan matematika semata, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep matematika, kemampuan untuk memecahkan masalah, serta penerapan konsep tersebut didalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks evaluasi pendidikan, skor ataupun nilai yang diperoleh dari tes pembelajaran matematika menjadi indikator utama untuk menilai prestasi pembelajaran siswa. Namun demikian, penting untuk diingat bahwasanya nilai tersebut hanyalah representasi dari tingkat pemahaman peserta didik pada saat tertentu serta tidaklah selalu mencerminkan potensi ataupun kemampuan sebenarnya dari peserta didik tersebut. Oleh dikarenakan itu, penilaian prestasi pembelajaran matematika sebaiknya juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti penerapan konsep didalam konteks nyata, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas didalam memecahkan masalah matematika.

C. Hipotesis Temuan

Hipotesis didalam temuan ini ialah Model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap Prestasi pembelajaran matematika peserta didik kelas VII SMP 20 Kupang.

